

ANIMALS QURBAN SLAUGHTER ACTIVITY ON FMD, LSD, AND PPR AWARENESS IN INDONESIA

PELAKSANAAN PEMOTONGAN HEWAN KURBAN SAAT WABAH PMK, LSD, DAN KEWASPADAAN PPR DI INDONESIA

**Annisa Rahmi¹, Abdullah Baharun^{1a}, Ristika Handarini¹, Masitoh¹, Okta Feilza Putri¹,
Pirda Parida Permadani Pertiwi², M. Saman Rizal², Asep Maman², Ali Furqan Herdes²**

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

² Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda
Bogor Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^a Korespondensi: Abdullah Baharun, E-mail: abdullah.baharun@unida.ac.id,
(Diterima: 12-09-2023; Ditelaah: 15-09-2023; Disetujui: 16-10-2023)

ABSTRACT

Sacrificial animals slaughter practice in 2023 or 1444H still required the awareness in many various livestock's disease such as food and mouth disease (FMD), lumpy skin disease (LSD), and peste des petits ruminants (PPR). This activity aims to provide security guarantee to public about livestock as animals qurban are healthy, then the meat products also safe, healthy, intact, and halal (ASUH). This public activity services include socialization to animals slaughter committee about currently livestock's diseases, training for students as candidates of animals qurban health inspector, antemortem and postmortem inspections to 21 cows and 8 goats. Antemortem examination result that 100% livestock as qurban animals are health, and postmortem examination show 24% cows diagnosed has been mild infection of fasciolosis. Then, there were increasing hygiene dan satitation practice also in whole aspects start from slaughtering until meat distribution to public.

Keywords: health, qurban, LSD, FMD, PPR

ABSTRAK

Pelaksanaan pemotongan hewan kurban di tahun 2023 atau 1444H masih menuntut kewaspadaan kita terhadap berbagai penyakit pada ternak, seperti penyakit mulut dan kuku (PMK), penyakit kulit berbenjol (LSD), dan PPR. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan upaya dalam memberikan jaminan rasa aman kepada masyarakat bahwa ternak yang dijadikan hewan kurban saat hari raya Idul Adha merupakan ternak yang sehat, selain itu daging yang dihasilkan juga memenuhi kriteria aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Kegiatan ini meliputi sosialisasi kepada panitia kurban mengenai penyakit-penyakit pada ternak yang sedang berkembang saat ini, pelatihan untuk mahasiswa sebagai calon petugas pemeriksa kesehatan hewan kurban, serta pemeriksaan antemortem dan postmortem pada 21 ekor sapi dan 8 ekor domba. Hasil pemeriksaan antemortem menunjukkan bahwa 100% ternak sapi dan domba dalam keadaan sehat dan diperbolehkan untuk dipotong sebagai hewan kurban, sedangkan hasil pemeriksaan postmortem menunjukkan 24% dari ternak sapi mengalami fasciolosis ringan. Selain itu juga terdapat peningkatan penerapan higiene dan sanitasi panitia kurban pada seluruh aspek kegiatan mulai dari pemotongan hingga daging siap dibagikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: kesehatan, kurban, LSD, PMK, PPR

A. Rahmi, A. Baharun, R. Handarini, Masitoh, O. F. Putri, P. P. P. Pertiwi, M. S. Rizal, A. Maman, & A. F. Herdes (2023). Pelaksanaan pemotongan hewan kurban saat wabah PMK, LSD, dan

kewaspadaan PPR di Indonesia. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat. Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 9(3) 317-323.*

PENDAHULUAN

Pemotongan hewan kurban merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh umat muslim dengan melakukan penyembelihan terhadap hewan kurban yang dilakukan setelah shalat Idul Adha (tanggal 10 Dzulhijjah) sampai terbenamnya matahari tanggal 13 Dzulhijjah (hari tasyriq yang terakhir) (Saleh 2008). Menyembelih adalah melenyapkan ruh binatang dengan cara memotong leher kerongkongan dan tenggorokan serta dua urat nadi dengan alat yang tajam, kecuali gigi dan tulang atau cara lain yang dibenarkan oleh syariat Islam (Abduh 2002). Pelaksanaan penyembelihan hewan kurban di tahun 2023 (1444H) dibayangi oleh merebaknya kasus penyakit pada hewan ternak seperti penyakit mulut dan kuku (PMK), *Lumpy Skin Disease* (LSD), serta Indonesia sedang waspada pada penyakit *peste des petits ruminants* (PPR). PMK merupakan penyakit akut dan sangat menular yang disebabkan oleh virus genus *Aphtovirus*, family *Picornaviridae* (Pamungkas *et al.* 2023). Gejala klinis PMK berupa vesikula pada hidung, lidah, bibir, rongga mulut, kelenjar susu, dan interdigit.

Lumpy skin disease (LSD) adalah penyakit kulit infeksius yang disebabkan oleh LSD virus, famili *Poxviridae*. Gejala klinis utama LSD adalah lesi pada kulit berupa nodul yang biasa ditemukan pada daerah leher, kepala, ekor, dan ambing (Alkhamis & VanderWaal 2016). *Peste des Petits Ruminants* (PPR) adalah penyakit virus yang menyerang ruminansia kecil. Virus penyebab PPR masuk kedalam genus *Morbilivirus* dan famili *Paramyxoviridae*. Gejala klinis ternak yang terinfeksi PPR antara lain ditemukan leleran hidung serous hingga mukopurulen, konjungtivitis, diare berat, krusta disepanjang bibir ternak, dan adanya kasus pneumonia pada kasus akut

(Brown & Torres 2008). Salah satu upaya untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat yang menerima dan mengkonsumsi daging kurban ditengah merebaknya berita mengenai berbagai penyakit pada hewan ternak, maka dilakukanlah kegiatan pengabdian ini berupa pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan ini merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda yaitu mulai tanggal 29 Mei hingga 29 Juni 2023 yang dilaksanakan di Universitas Djuanda. Kegiatan pengabdian diawali dengan membentuk tim kesehatan hewan yang diketuai oleh Dosen Program Studi Peternakan yang juga berprofesi sebagai dokter hewan. Ketua tim kesehatan hewan kurban juga merupakan anggota Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) cabang Jawa Barat II. Anggota dari tim kesehatan hewan kurban lainnya adalah beberapa orang dosen dan mahasiswa di Program Studi Peternakan, Universitas Djuanda yang diberikan pelatihan mengenai tata cara pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada panitia penyelenggara mengenai penyakit-penyakit pada hewan ternak yang sedang merebak di Indonesia saat ini, serta sosialisasi hygiene dan sanitasi personil dan tempat pelaksanaan pemotongan nantinya. Selanjutnya dilaksanakan pelatihan kepada anggota tim kesehatan hewan kurban mengenai pemeriksaan antemortem dan postmortem. Pemeriksaan antemortem dilakukan pada 12 jam sebelum ternak dipotong untuk memastikan status

kesehatan ternak. Pemeriksaan postmortem dilakukan terhadap bagian kepala, karkas, organ jeroan merah, dan organ jeroan hijau. Selain itu juga dilakukan penilaian terhadap penerapan higiene dan sanitasi selama proses pemotongan hingga daging kurban siap dibagikan kepada masyarakat. Penilaian ini didasarkan oleh terpenuhinya atau tidak 20 aspek penerapan higiene dan sanitasi dalam penyembelihan hewan kurban saat wabah PMK menurut Rahmi *et al.* (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pada mahasiswa sebagai calon petugas pemeriksaan dilakukan sebanyak dua kali. Mahasiswa yang dilatih merupakan mahasiswa aktif dari Program Studi Peternakan, Universitas Djuanda. Pelatihan I dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2023 dengan materi pemeriksaan antemortem pada hewan kurban (Gambar 1). Peserta diajarkan mengenai ciri-ciri ternak yang sehat, pemeriksaan yang harus dilakukan saat antemortem, dan keputusan-keputusan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pemeriksaan antemortem. Pelatihan ke II dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023 dengan materi pemeriksaan postmortem pada daging hewan kurban (Gambar 2).



Gambar 1. Pelatihan pemeriksaan antemortem pada hewan kurban untuk mahasiswa calon petugas pemeriksa kesehatan hewan kurban



Gambar 2. Pelatihan pemeriksaan postmortem pada daging hewan kurban untuk mahasiswa calon petugas pemeriksa kesehatan hewan kurban

Pada tanggal 28 Juni 2022 dilakukan pemeriksaan antemortem pada 21 ekor sapi dan 8 ekor domba yang telah disiapkan oleh panitia sebagai hewan kurban. Pemeriksaan antemortem adalah pemeriksaan terhadap hewan saat masih hidup dan telah berada di kandang penampungan di lokasi penyembelihan (Apritya *et al.* 2021).

Pemeriksaan antemortem yang dilakukan meliputi pemeriksaan terhadap jenis hewan, jenis kelamin, umur, suhu tubuh, serta kondisi umum lainnya. Hasil pemeriksaan antemortem antara lain 100 % ternak kurban berjenis kelamin jantan, dengan umur >2 tahun untuk sapi dan >1 tahun untuk domba. Rataan suhu tubuh ternak sapi dan kambing yaitu 38,6 °C serta tidak ada kelainan yang berarti dari kondisi umum secara keseluruhan. Ternak yang akan dijadikan sebagai hewan kurban sebaiknya berjenis kelamin jantan, walau tidak ada persyaratan syariah mengenai jenis kelamin tertentu untuk dijadikan sebagai hewan kurban. Akan tetapi, merujuk pada UU No 18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan, dinyatakan bahwa ternak ruminansia betina produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan, atau untuk keperluan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan. Oleh karena itu disarankan untuk memotong ternak jantan sebagai hewan kurban.

Berdasarkan pemeriksaan antemortem diketahui bahwa rata-rata suhu tubuh ternak kurban adalah 38,6 °C. Wenz *et al.* (2011)

melaporkan suhu tubuh normal untuk sapi berkisar antara 38,1-39,1 °C. Hal ini menunjukan bahwa suhu tubuh ternak kurban berada dalam keadaan normal. Pengukuran suhu tubuh dilakukan dengan cara memasukan termometer ke dalam anus hewan (Gambar 3). Kondisi kulit luar ternak bersih tanpa ada benjolan, hanya ditemukan sedikit luka gores pada bagian ekstremitas ternak sapi yang disebabkan oleh tergoresnya kulit saat naik atau turun dari kendaraan transportasi. Tuppurainen *et al.* (2017) melaporkan bahwa beberapa ciri ternak sapi yang terinfeksi LSD antara lain demam tinggi (>40,5 °C) yang dapat berlangsung selama seminggu dan terdapatnya lesi kulit nodular sangat khas dengan diameter 10-50 mm yang dapat bertahan hingga beberapa bulan. Oleh karena itu berdasarkan hasil pemeriksaan antemortem diputuskan bahwa 100% ternak kurban berada dalam kondisi sehat dan diperbolehkan untuk disembelih.



Gambar 3. Pengukuran suhu tubuh ternak melalui rektal

Setelah ternak dipotong, dilanjutkan dengan pemeriksaan postmortem. Pemeriksaan postmortem adalah pemeriksaan yang dilakukan terhadap daging dan bagian-bagian hewan potong lainnya secara utuh yang dilakukan segera setelah penyembelihan oleh petugas pemeriksa yang berwenang dengan menggunakan pisau tajam atau alat-alat yang bersih serta tidak berkarat (Swacita, 2017). Petugas pemeriksa kesehatan hewan kurban melakukan pemeriksaan terhadap kepala dan lidah, jeroan merah (paru-paru, jantung, hati, ginjal, limpa), dan jeroan hijau (lambung dan saluran pencernaan). Berdasarkan hasil

pemeriksaan postmortem diketahui 5 dari 21 ekor sapi (23,8%) mengalami fasciolosis ringan. Cacing dewasa *Fasciola sp.* ditemukan saat melakukan penyayatan pada saluran empedu di organ hati (Gambar 4). Fasciolosis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit cacing *Fasciola sp.* (Alatoom *et al.* 2007). Kejadian fasciolosis pada ruminansia terkait daur hidup *Fasciola sp.* Fasciolosis telah diakui oleh pemerintah maupun masyarakat di seluruh dunia sebagai salah satu faktor penting yang menyebabkan turunnya produktivitas ternak (Mahato dan Harrison 2005). Bentuk akut infeksi ditandai adanya migrasi cacing muda di dalam jaringan hati, sehingga menyebabkan kerusakan jaringan hati.

Tindakan yang dilakukan oleh petugas pemeriksa kesehatan adalah mengafkir organ hati di bagian saluran empedu dan bagian hati lainnya yang mengeras akibat adanya infeksi cacing, sedangkan bagian yang dinilai sehat diputuskan untuk dibagikan pada masyarakat. Semua kasus fasciolosis yang ditemukan ditemukan bersifat ringan, sehingga tidak diperlukan pengafkiran seluruh organ hati, cukup bagian hati yang rusak saja.



Gambar 4. Infestasi cacing *Fasciola sp.* pada saluran empedu organ hati sapi

Hasil penilaian terhadap penerapan aspek higiene dan sanitasi personil saat proses pematangan hingga daging hingga dapat dibagikan pada mustahik adalah sudah dilakukan dengan sangat baik yang dibuktikan dengan terpenuhinya 18 dari 20 aspek penerapan higiene dan sanitasi

dalam penyembelihan hewan kurban saat wabah PMK menurut Rahmi *et al.* (2022). Aspek higiene dan sanitasi yang dinilai antara lain: pertama, hewan kurban sudah dilengkapi dengan surat keterangan kesehatan hewan (SKKH) yang dikeluarkan oleh dokter hewan berwenang. Menurut UU Kesehatan Hewan No. 18 tahun 2009 dokter hewan berwenang adalah dokter hewan yang ditetapkan oleh Menteri, Gubernur, Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan. Kedua, dilakukannya pemeriksaan antemortem. Ketiga, dilakukannya pemeriksaan postmortem. Poin 2 dan 3 sudah dilaksanakan oleh petugas pemeriksa kesehatan hewan kurban yang telah dibentuk.

Keempat, tersedianya lubang sebagai penampung darah dan kotoran. Panitia telah mempersiapkan 2 lubang, masing-masing yaitu untuk penampungan darah dan kotoran asal saluran pencernaan. Kelima, tersedianya air bersih yang mencukupi, tempat cuci tangan beserta sabun. Keenam, terjaganya kebersihan area lantai. Lantai tempat pemotongan terbuat dari keramik yang selalu dijaga kebersihannya. Ketujuh, terpisahnya area pemotongan, pembersihan jeroan, dan pengolahan daging. Panitia memisahkan tempat dilakukan pemotongan dan pembersihan jeroan, sedangkan area pengolahan daging dilakukan di ruangan tertutup untuk menjaga kebersihan selama proses pencacahan dan pengemasan. Kedelapan, petugas selalu menjaga kebersihan tempat dan peralatan.

Kesembilan, penyimpanan daging sementara menggunakan wadah yang bersih. Daging tidak dibiarkan kontak dengan lantai karena setelah dicacah langsung disimpan ke dalam wadah ember, untuk selanjutnya dikemas. Kesepuluh, panitia yang kontak dengan daging menggunakan sarung tangan, masker, *hair cap*, dan pembungkus alas

kaki. Aspek ke-11 yang sudah terpenuhi adalah panitia yang sedang menangani daging tidak dalam kondisi sedang merokok. Terdapat aturan yang telah ditetapkan oleh panitia bahwa selama menangani daging tidak diperbolehkan untuk merokok disekitar daging. Aspek ke-12 panitia yang kontak dengan daging selalu mencuci tangan sebelum dan sesudahnya. Aspek ke-13 perebusan pada jeroan hijau. Jeroan hijau direbus dengan menggunakan air mendidih suhu 100° selama 30 menit. Aspek ke-14 pengemasan daging dan jeroan dilakukan pada kantong yang terpisah. Aspek ke-15 daging dikemas dalam plastik dengan *food grade*. Aspek ke-16 daging segera disalurkan setelah proses selesai. Aspek ke-17 dilakukan pembersihan dengan air dan desinfektan pada tempat dan peralatan usai digunakan.

Aspek ke-18 panitia mendapatkan sosialisasi mengenai aturan pemerintah terkait pemotongan hewan kurban di masa wabah PMK, LSD, dan kewaspadaan terhadap PPR. Dua aspek yang belum terpenuhi adalah: pertama, kegiatan pencacahan daging belum dilakukan di atas meja, masih diatas lantai walau menggunakan alas balok kayu setinggi 15 cm. Selain itu personil juga dilengkapi dengan *cover shoe* supaya kulit kaki tidak langsung berkontak dengan daging. Pencacahan daging dilakukan di atas meja berfungsi untuk meminimalisir risiko daging terkontaminasi oleh kotoran maupun mikroba lainnya. Siagian (2002) melaporkan bahwa kontaminasi bakteri dapat menurunkan kualitas daging serta memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan yang mengonsumsinya. Aspek ke-2 yang belum terpenuhi adalah belum dilakukan sosialisasi penanganan daging kurban dan kemasan bekasnya kepada masyarakat penerima daging kurban. Pengetahuan masyarakat mengenai tata cara penanganan daging kurban beserta kemasan bekasnya dapat mengurangi penyebaran penyakit seperti PMK di lingkungan.

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan aspek higiene dan sanitasi dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban di lingkungan Universitas Djuanda dibandingkan kegiatan serupa ditahun sebelumnya. Hal ini sangat berarti terutama saat Indonesia berada dalam wabah penyakit PMK, LSD, dan kewaspadaan terhadap PPR. Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tata cara penanganan daging kurban beserta kemasannya demi menghindari semakin tersebar luasnya penyakit-penyakit ternak ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Universitas Djuanda selaku tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sekaligus membantu pendanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh M. 2002. Studi Perbandingan Konsep Pelaksanaan Penjualan Binatang Ternak Sapi antara Rumah Sembelihan (Arbotoir) Gong Medang dan Rumah Sembelihan (Tradisional) Dikampung Rawa Besut Terengganu Menurut Hukum Islam. UIN Suska. Riau.
- Alatoom A, Cavuoti D, Southern P, Gander R. 2008. Fasciola hepatica infection in the United States. *Labmedicine* 39:1 – 4.
- Alkhamis MA, VanderWaal K. 2016. Spatial and temporal epidemiology of lumpy skin disease in the Middle East, 2012–2015. *Front. Vet. Sci* 3(3):19.
- Apritya D, Yanestria SM, Hermawan IP. 2021. Deteksi kasus Fasciolosis dan Eurytrematosis pada pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan kurban saat masa pandemi Covid 19 di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 6(1):41-45.
- Brown C dan Torres A (2008). USAHA Foreign Animal Diseases, Seventh Edition. Committee of Foreign and Emerging Diseases of the US Animal Health Association. Boca Publications Group Inc. United State.
- Mahato SN, Harrison LJS. 2005. Control of fasciolosis in stall-fed buffaloes by managing the feeding of rice straw. *Trop. Anim. Health Prod* 37: 285 – 291.
- Pamungkas PA, Putra PDP, Nugraha WGA, Candrayani PP, Soares de Jesus C, Batan IW. 2023. Kajian pustaka: faktor-faktor risiko penyakit mulut dan kuku pada hewan pemamah biak (ruminansia) kecil. *Indonesia Medicus Veterinus*. 12(1):140-149.
- Rahmi A, Handarini R, Faqih A, Mulyana D, Kurniasih DD, Gagarin MY, Pertiwi PPP, Gumelar R, Baharun A. 2022. Praktik higiene dan sanitasi dalam pemotongan hewan kurban saat wabah PMK. *Jurnal Qardhul Hasan*, 8(3): 223-228.
- Saleh H. 2008. Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siagian A. 2002. Mikroba Patogen pada Makanan dan Sumber Pencemarannya. Universitas Sumatera Utara (USU-press). Medan.
- Swacita IBN. 2017. Pemeriksa kesehatan ternak setelah dipotong. Technical Training on Meat Inspector (Keurmaster). Universitas Udayana. Bali.
- Tuppurainen E, Alexandrov T, Alcrudo B. 2017. Lumpy Skin Disease: a Field Manual for Veterinarians. FAO Animal Production and Health Manual No. 20. Rome.

Wenz JR, Moore DA, Kasimanickam R.
2011. Factors associated with the
rectal temperature of Holstein
dairy cows during the first 10
days in milk. *Journal Dairy Science*
94: 1864-1872.